

PEWAHYUAN “DARI BELAKANG”: Pemahaman Kepada Preposisi אַחֲרַי

Agus Santoso

Pendahuluan

Di kalangan penafsir terdapat sebuah pemahaman, bahwa manusia (dalam hal ini Musa) tidak diijinkan Allah untuk melihat muka-Nya. Ini merupakan sebuah larangan yang keras dan serius, yaitu melanggar kekudusan Allah. Pokok ajaran ini didasarkan pada penafsiran Keluaran 33:23 yang berbunyi: “Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan.”

Secara harfiah seakan terlihat, bahwa memang Allah tidak mengijinkan Musa untuk melihat wajah-Nya, karena tangan Allah membawa Musa ke sisi belakang atau punggung-Nya, sehingga Musa tidak dapat melihat wajah Allah, melainkan hanya dapat

melihat sisi belakang atau punggung Allah saja. Penafsiran ini diperkuat dengan teks sebelumnya dalam Keluaran 33:20, “Engkau tidak tahan memandangi wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandangi Aku dapat hidup.”

Dengan lebih keras lagi ditekankan, bahwa tidak ada orang yang dapat melihat Allah. Karena jika ada orang yang memandangi Allah, maka dia tidak akan dapat hidup atau bisa dikatakan orang tersebut akan mati. Untuk itulah Allah berkata kepada Musa, bahwa “engkau tidak tahan memandangi wajah-Ku,” karena jika Musa memandangi-Nya, tentu dia akan mati juga.

Penafsiran ini banyak beredar di kalangan jemaat.¹ Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar ayat-ayat tersebut memang dapat ditafsirkan demikian? Bukankah ini bertentangan dengan ayat sebelumnya pada Keluaran 33:11, “Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan.”

1. Contoh buku tafsir, misalnya t.p., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian – Ester*, (Jakarta: YKBK, 1990), 181. “Ia berhasrat supaya kepadanya diperlihatkan Allah secara khusus – bukan melihat secara jasmani yg ia rindukan, sebab ia tahu bahwa tidak ada manusia yg dapat melihat Allah lalu tetap hidup, melainkan ia berhasrat menanggapi secara rohani ...” Secara implisit TAMK melihat, bahwa ayat 20 memang secara harfiah menyiratkan, bahwa tidak ada yang dapat melihat Tuhan, karena pasti akan mati, sehingga ayat 23 harus diterjemahkan secara alegoris (secara rohani). Padahal nanti penulis akan merekomendasikan bukan penafsiran alegoris, melainkan harus dipandang secara idiomatis.

Bahwa Musa berhadapan muka dengan Allah seperti seorang berbicara kepada temannya, yang tentu berbeda dengan Keluaran 33:20, 23. Jika ayat 20 dan 23 Allah melarang Musa untuk memandang wajah-Nya karena jika Musa memandang Allah yang berarti melanggar kekudusan Allah, maka ia akan mati; namun di ayat 11 justru terlebih dulu Musa sudah memandang Allahnya. Apakah memang antara 20, 23 dan 11 berada dalam posisi pertentangan? Apakah keduanya memang saling kontraditif? Pertanyaan-pertanyaan terbuka tersebut akan didiskusikan dalam tulisan singkat ini.

Makna Temporal dan Lokal dari Preposisi אַחֲרַי

Teks Keluaran 33:23 merupakan teks yang berasal dari tradisi Yahwis.² Teks yang berasal dari tradisi Yahwis sangat berbeda dengan tradisi Elohis. Teks tradisi Elohis dalam melihat hubungan antara Allah dan manusia lebih menekankan pada sisi ke-transendensi-an Allah. Allah itu Besar, Suci, berada di surga yang sangat jauh, tak terjangkau oleh manusia. Namun demikian, berbeda dengan ajaran tradisi Elohis yang sangat transendental, maka ajaran tradisi Yahwis justru sangat immanental. Justru Allah

2. Martin Noth, *Das zweite Buch Mose (Exodus)*, Alte Testament Deutsch 5 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1959), 204; Hans-Jürgen Hermisson, *Gottes Volk auf dem Weg durch die Wüste (2. Mose 33,12-23)*, Theologische Beiträge 24 (1993), 169-174; Jean Marcel Vincent, *Aspekte der Begegnung mit Gott im Alten Testament: Die Erfahrung der göttlichen Gegenwart im Schauen Gottes*, Revue Biblique 103 (1996), 5-39.

itu sangat dekat dengan manusia. Justru Yakub dapat bergulat dengan Allah, dan dalam cerita, Yakub berhasil mengalahkan Allah dalam pergulatan tersebut. Allah menyapa manusia muka dengan muka. Sewaktu Allah berjalan-jalan di taman Eden, Dia tidak mendapati manusia. Karena tidak dapat menjumpai, maka Dia memanggil: "Adam, Adam, di manakah engkau?" Penggambaran keimmanensi-an Allah ini sangat jelas pada tradisi Yahwis. Oleh karena itu dalam menafsirkan Keluaran 33:20,23, kita harus melihat dari kacamata tradisi Yahwis.

TB-LAI menerjemahkan Keluaran 33:23 dengan "Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan *engkau akan melihat belakang-Ku*, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan." BIS-LAI menerjemahkan dengan "Lalu akan Kutarik tangan-Ku supaya *engkau dapat melihat Aku dari belakang*, tetapi wajah-Ku tidak akan kaulihat." Dan TL-LAI menerjemahkan dengan "Maka apabila Aku sudah melalukan tangan-Ku, maka *engkau akan melihat ujung belakang-Ku*, tetapi wajah-Ku itu tiada dapat dipandang!" Ketiga penerjemahan berbahasa Indonesia ini memiliki makna yang sama, bahwa Musa hanya dapat melihat punggung Allah saja.

Pokok permasalahannya adalah terletak pada penerjemahan אֶת־אֶחָרַי (*et-'akhorai*) yang dibentuk dari sebuah preposisi אַחֵר/אֶחָרַי yang biasanya memiliki makna temporal, namun juga memiliki makna lokal, atau dalam penjelasan di bawah saya tambahkan jenis pemaknaan yang lain.

1. Secara lokal/tempat ayat ini dapat diterjemahkan dengan "Dan Aku akan menarik tangan-Ku, dan engkau akan melihat *sisi belakang-Ku*; tetapi wajah-Ku tidak dapat terlihat." Seperti telah saya katakan di atas, bahwa TB-LAI, BIS-LAI dan TL-LAI menerjemahkan dengan makna yang sama, bahwa Musa hanya dapat melihat punggung Allah saja, dan jenis pemaknaan ini dapat dikategorikan sebagai pemaknaan lokal. Kata אָחַרִי di sini merupakan lawan kata dari פָּנַי yang oleh Noth diterjemahkan dengan *sisi depan (sisi belakang >< sisi depan)*.³ Terjemahan-terjemahan di atas lebih kepada pemaknaan lokal.
2. Namun tradisi Yahudi lebih memaknainya dalam pemaknaan temporal. Kata אָחַרִי diartikan sebagai masa depan yang jauh (future),⁴ dan sebaliknya kata פָּנַי memiliki makna masa kini (present).⁵ Dengan demikian Keluaran 33:23 dimaknai bukan secara nyata, bahwa Allah memang berjumpa dengan Musa, melainkan ini merupakan bentuk idiom, bahwa keberadaan Allah memang tidak dapat terlihat, tetapi karya-Nya dapat

3. Noth, *Das zweite Buch Mose*, 204; Brevard S. Childs melihat pernyataan Allah yang seperti ini dengan "a tremendous anthropomorphism." Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*, Old Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 1974), 596.

4. Ernst Jenni, "אָחַר," *Theologisches Handwörterbuch zum Alten Testament Bd. 1*, ed. Ernst Jenni dan Claus Westerman (München: Kaiser Verlag, 1971), 110 dst.

5. Di dalam Rabbot dari Rabbi Nathan pasal 25: "'face' is referred to 'this world', and 'back' to the 'world to come.'" Childs, *The Book of Exodus*, 599. Tafsiran-tafsiran yang berasal dari orang Yahudi, baik di Amerika maupun di Israel, banyak yang memaknai preposisi ini dengan pemaknaan temporal/waktu.

terlihat, bahwa masa depan manusia berada di tangan-Nya. Untuk itu, masa depan Musa, maupun masa depan kita dijamin oleh Allah, karena Allah adalah Sang Penjamin אָהַרִי atau masa depan manusia. Karya Allah bagi masa depan ini telah terlihat di masa sekarang ini atau בְּנֵי.

3. Ada juga ahli yang menerjemahkan secara lain, yaitu lebih menerjemahkan dengan pemaknaan jenis perbuatan Allah. Munk berkata: "Kita tidak dapat membuat gambaran akan Allah melalui keberadaan-Nya, melainkan hanya melalui perbuatan-Nya yang terdapat dalam alam dan sejarah."⁶ Jenis penerjemahan ini nampak sama dengan jenis penerjemahan temporal tersebut di atas. Namun perbedaannya, jika pada bagian 2 di atas preposisi אָהַרִי lebih dimaknai secara temporal, yaitu masa depan, sedangkan pada bagian 3 ini preposisi אָהַרִי dimaknai sebagai kekinian dan preposisi בְּנֵי sebagai masa lalu. Perbuatan Allah bisa dilihat di masa lalu dan masa kini.

אָהַרִי dan Tradisi Hubungan Bapak-Anak dan Tradisi Penggembalaan

Sampai di sini kita masih sulit untuk memutuskan pemaknaan yang mana (dari tiga jenis pemaknaan di atas) yang paling tepat untuk menerjemahkan preposisi אָהַרִי pada Keluaran

6. "Nous ne pouvons nous faire une image de Dieu par la connaissance de son être, mais uniquement par les actes qu' il accomplit dans la nature et dans l'histoire." Elie Munk, *La voix de la Thora: L'Exode* (Paris: Fondation Samuel et Odette Levy, 1988), 399. (Terjemahan penulis).

33:23. Untuk itu saya akan membandingkannya dengan Kejadian 16:13 yang di dalamnya juga mengandung preposisi אַחֲרַי. Teks Kejadian 16:13 tersebut berasal dari tradisi Yahwis,⁷ sama seperti teks Keluaran 33:23 di atas. Untuk itu teks Kejadian 16:13 juga memiliki sifat yang sama dengan teks Keluaran 33:23, yaitu lebih menekankan pada sisi keimmanensian Allah daripada ketransendensian-Nya.

Telah lama para ahli memperdebatkan kata אַחֲרַי רֹאִי ('*akh^are ro'i*) pada teks ini. Hampir di semua terjemahan berbahasa Indonesia tidak nampak secara jelas penerjemahan preposisi אַחֲרַי dalam teks ini:

Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: "Engkaulah El-Roi." Sebab katanya: "Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?" (TB-LAI)

Hagar bertanya dalam hatinya, "Benarkah saya telah melihat Allah yang memperhatikan saya?" Maka ia menyebut TUHAN, yang telah berkata-kata kepadanya, "Allah Yang Memperhatikan." (BIS-LAI)

Baik TB-LAI dan BIS-LAI di atas tidak menerjemahkan preposisi אַחֲרַי.⁸ Untuk itu saya mencoba untuk menerjemahkan teks ini:

7. Savina J. Teubal, *Hagar the Egyptian: The Lost Tradition of the Matriarchs* (San Fransisco: Harper & Row, 1962), 43.

8. Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian (12:4-25:18)*, Jilid 3 (Jakarta: BPK, 1980), 164. Lempp menafsirkan sedikit lain: "Manusia tidak dapat meninjau dan menonton Allah sebagai pokok kebendaan dan pokok pengamatan; tetapi manusia, yang kepadanya Allah memperlihatkan diri

Kemudian dia [Hagar] menyebut nama YHWH, yang telah berbicara dengannya, "ENGKAUlah El-Roi" (= "Allah, yang telah melihatku") Karena dia berkata: "Bukankah aku telah melihat **bagian belakang dari** Dia, yang telah melihatku?"

Septuaginta menerjemahkan sama seperti terjemahan saya di atas: καὶ γὰρ ἐνώπιον εἶδον ὀφθέντα μοι yang dapat diterjemahkan dengan "*dan karena aku telah melihat **sisi belakang dari** Dia, yang telah melihatku.*" Hal yang sama adalah terjemahan Vulgata: *profecto hic vidi posteriora videntis me* yang dapat diterjemahkan dengan "*benar, di sini aku telah melihat **sisi belakang dari** Dia, yang telah melihatku.*" Dari penelaahan kita terhadap Kejadian 16:13 ini kita dapat melihat, bahwa penggunaan preposisi אחרי terhadap pernyataan Allah di sini lebih kepada pemaknaan lokal dari pada temporal. Mungkin sedikit membantu adalah parafrasa dari Jacob: "*Aku telah diperbolehkan untuk dapat melihat dari belakang Dia, yang telah melihat penderitaanku, yang telah mengambilnya bagiku.*"⁹

Sebelum kita lebih jauh menelaah makna preposisi אחרי Kejadian 16:13 dan Keluaran 33:23, terlebih dulu kita akan memparalelkan kedua teks ini dengan teks Mazmur 73:23-dst.

terlebih dahulu, sadar dan mulai mengenal Allah di waktu Ia lenyap kembali. Mereka mendapat kepastian yang mutlak bahwa mereka bertemu dengan Allah, tetapi sebagai akibat dari pertemuan itu."

9. B. Jacob, *Das erste Buch der Tora: Genesis* (Berlin: Schocken Verlag, 1934), 414.

Sekali lagi dalam terjemahan-terjemahan berbahasa Indonesia preposisi אַחֲרַי tidak terlihat secara nyata.

Tetapi aku tetap di dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku. Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan. (TB-LAI)

Namun aku tetap di dekat-Mu, Engkau memegang tangan kananku. Kaubimbing aku dengan nasihat, dan Kauterima aku dengan kehormatan kelak. (BIS-LAI)

TB-LAI menerjemahkan preposisi ini dengan “ke dalam”. Sedangkan BIS-LAI tidak menerjemahkan preposisi tersebut. Lebih lanjut kita akan menelaah ayat ini.

Mazmur 73:23-dst merupakan bagian dari Mazmur Ratapan. Bahkan mazmur ini dapat disebut sebagai Mazmur Ayub, di mana situasi di dalam Mazmur 73 sama dengan situasi yang dialami oleh Ayub.¹⁰ Mazmur 73 merupakan ringkasan bagi kitab Ayub, yang disusun dalam bentuk doa. Dalam situasi kesulitan seperti halnya Hagar, pemazmur berkata:

Tetapi aku tetap bersama-Mu, Engkau tetap memegang tangan kananku; dengan nasihat-Mu Engkau menuntunku dan Engkau menempatkan aku **di belakang** kemuliaan-Mu.¹¹

Telah saya katakan di atas, bahwa Mazmur 73 disebut juga sebagai Mazmur Ayub. Kita ingat akan cerita Ayub. Ayub merupakan

10. H.D. Preuß, *Einführung in die alttestamentliche Weisheitsliteratur*, UB 383 (Stuttgart: Kohlhammer, 1987), 108.

11. Terjemahan penulis.

seorang yang sangat saleh, dan tidak ada orang yang sesaleh Ayub yang dapat dijumpai di dunia ini (kata “saleh” ditulis dalam bahasa Ibrani *tam* yang merupakan bahasa superlatif yang dapat diartikan dengan yang paling saleh dari antara orang-orang yang saleh di dunia ini). Bisa dikatakan seperti Musa, yaitu orang yang paling lemah lembut di dunia ini, dan tidak akan dijumpai orang yang lebih lembut dari Musa, baik sebelum maupun sesudah Musa. Bahasa superlatif bagi Musa ini berlaku juga bagi kehidupan Ayub yang saleh. Orang yang paling saleh di dunia ini tiba-tiba mengalami kemalangan yang luar biasa tanpa tahu mengapa dia sampai mengalami kemalangan tersebut. Dia merasakan penderitaan yang luar biasa. Namun yang menjadi perhatian kita, meskipun dia mengalami penderitaan tersebut, di tengah-tengah penderitaan tersebut justru dia mengungkapkan imannya sekaligus harapannya, bahwa tangan TUHAN yang perkasa tersebut tetap menggandengnya dan membawanya ke sisi belakang Allah.

Sekarang kita akan membandingkan Keluaran 33:23; Kejadian 16:13 dan Mazmur 73:23-dst. Ketiga teks kita ini memiliki kesamaan karakter: 1) Situasi Musa, Hagar dan Pemazmur adalah situasi yang tidak mengenakan di hati mereka. Musa pada waktu itu sudah jengkel menghadapi bangsa yang dipimpinnya adalah bangsa yang tegar tengkuk. Dia naik ke gunung demi bangsa ini. Dia menghadap Allah untuk menerima hukum Taurat bagi kesejahteraan umat. Namun ketika dia turun dari gunung, dia justru menghadapi bangsanya yang menyembah lembu emas. Ini

merupakan sebuah ironi yang dihadapi Musa waktu itu. Di dalam kesedihannya yang berat dia datang kepada Allah. Situasi yang sama juga dihadapi Hagar. Dia saat itu telah diusir oleh tuannya dan sedang menghadapi ganasnya hidup nomaden di padang gurun yang teramat panas. Di tengah suasana menuju kematian karena kehausan yang luar biasa dia berseru kepada Allah. Situasi penderitaan yang teramat berat dihadapi pemazmur yang seperti Ayub. 2) Dalam situasi yang sulit itu Allah memegang tangan Musa dan meletakkan Musa di sisi belakang Allah. Demikian juga Hagar. Dia ditempatkan Allah di sisi belakang-Nya. Pemazmur pun demikian. Dengan gaya bahasa seperti Keluaran 33:23, Allah menggandengnya, yang kemudian menempatkannya di sisi belakang-Nya.

Dengan membandingkan ketiga teks di atas kita dapat melihat gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan preposisi אחריו. Dalam situasi sulit, pemazmur mengibaratkan dirinya sebagai seorang anak dan Allah diibaratkan sebagai Bapanya. Dalam situasi yang mencekam tersebut dia merasakan dukungan Bapanya yang senantiasa "tetap memegang tangan kanannya." Dengan paralelisme sinonim dukungan Bapanya tersebut disebutnya sebagai "penempatan dirinya di belakang kemuliaan-Nya." Maksudnya adalah, di tengah situasi yang lebih sulit lagi, Dia meletakkan pemazmur justru di belakang-Nya. Berarti Dia melindunginya. Bahaya di depan mata akan Dia hadapi demi anak-Nya. Jadi istilah "di belakang kemuliaan-Nya" memiliki makna "perlindungan

seorang Bapa kepada anak-Nya." Hal yang sama ada pada kisah Hagar. Dalam situasi sulit karena terusir oleh Sara, maka Hagar merasakan kebaikan TUHAN, yang bagaikan pemazmur, bahwa Dia telah melindunginya dengan "menempatkan dirinya di belakang kemuliaan-Nya." Hagar telah diijinkan untuk melihat "bagian belakang dari diri-Nya", dalam arti, bahwa Hagar telah diletakkan di belakang Allah, Hagar telah dilindungi Allah, bagaikan seorang Bapa yang melindungi anak-Nya. Demikian juga dalam kisah pernyataan Allah kepada Musa. Sebenarnya Musa merasa gentar di dalam memimpin umat Israel. Permohonan Musa untuk dapat melihat Allah merupakan permohonan untuk dekat dengan Allah. Dan Allah dalam hal ini mengijinkan Musa untuk melihat sisi belakang dari Allah. Allah akan melindunginya, dan bahaya yang mengancam di depan akan Dia hadapi. Bukan anak yang disuruh menghadapi, melainkan Dia sendiri yang menghadapinya.

Hal ini dapat juga digambarkan seperti gembala dengan domba-dombanya. Domba-domba berjalan di belakang gembalanya dan mengikutinya. Demikian juga Allah telah mengijinkan Musa untuk mengikutinya, dan dalam hal ini Allah akan melindunginya. Dia tidak membiarkan Musa, Hagar dan Pemazmur berjalan di depan-Nya, dan terlebih dulu menghadapi setiap permasalahan sendiri. Namun Allah berjalan di depannya, dan Musa, Hagar dan Pemazmur hanya dapat melihat "sisi belakang" dari Allah yang akan melindunginya. Jika Allah berada di depan, maka "Gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghiburku."

Makna Teologis

Makna yang didapatkan dari studi atas preposisi אָחֲרַי pada teks-teks Keluaran 33:23; Kejadian 16:13 dan Mazmur 73:23-dst di atas adalah tentang salah satu sifat Allah yang mengasihi manusia dengan melindunginya. Oleh karena itu tidak ada hubungannya dengan doktrin tidak bolehnya manusia melihat Allah dalam perspektif kekudusan Allah. Penafsiran kepada Keluaran 33:23 di atas sebaiknya dimaknai dengan sifat Allah yang melindungi umat-Nya. Untuk itu preposisi אָחֲרַי yang dipakai pada Keluaran 33:23 merupakan sebuah idiom dan merupakan bahasa immanensi Allah. Jadi formulasi *kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan* merupakan sebuah idiom yang dapat diparafrasakan demikian: “Musa, kamu saat ini dalam keadaan tertekan. Aku telah mengutus engkau untuk menggembalakan bangsa yang tegar-tengkok. Saat ini, bangsa ini berdiri menentang engkau dengan membuat patung lembu emas dan menyembahnya. Padahal salah satu dari sepuluh hukum yang Aku berikan melarang umat-Ku menyembah kepada ilah lain. Ini kan sebuah ironi yang dilakukan oleh bangsa yang sedang engkau pimpin. Wajar engkau saat ini gundah dan stres. Saat ini engkau menghadap kepada-Ku dalam kegundahan dan ketertekanan. Itu baik, Musa! Oleh karena engkau datang kepada-Ku, maka Aku menjawabnya, bahwa Aku akan melindungimu. Tangan-Ku yang kuat akan melindungimu. Tangan-Ku akan turun tangan, akan menggandeng kamu, dan akan menaruh engkau di

belakang-Ku. Permasalahan di depan yang sangat besar yang tidak mampu engkau atasi tersebut akan Aku hadapi untuk melindungi kamu.”

Formulasi *engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup* pun merupakan sebuah idiom. Idiom ini memiliki makna: Orang yang mengandalkan kekuatan diri sendiri (berjalan di depan Tuhan atau dengan idiom “dapat memandang Tuhan”) tidak akan bertahan di dalam hidup ini. Sebaliknya orang yang berlindung pada Tuhan, dan memang Tuhan menempatkannya di belakang Tuhan (wujud pembelaan Allah) akan bertahan dalam hidup. *Apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku, sampai Aku berjalan lewat.* (Kel 33:22). Tuhan akan turun tangan dan melindunginya, menyembunyikannya di balik Tuhan, menyembunyikannya dalam lekuk gunung (Tuhan adalah Gunung Batuku).

Jadi digambarkan, bahwa hubungan Musa dan Tuhan seperti hubungan anak dan Bapa. Anak yang akrab dengan Bapanya, anak yang membutuhkan perlindungan Bapanya, Bapa yang melindungi anaknya kala anaknya membutuhkan pertolongan, hubungan anak dan Bapa yang sangat dekat. Untuk itu terdapat formulasi pada Keluaran 33:11 *“Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan.”*

Di samping makna “kasih Allah yang diwujudkan dengan perlindungan yang diberikan-Nya kepada manusia,” ayat ini juga memiliki makna “kesetiaan manusia untuk mengikut Allah.” Musa, Hagar dan Pemazmur/Ayub telah dengan setia mengikut Allah. Hal ini dibuktikan ketika dalam kesesakan mereka datang menghadap atau berseru kepada Allah, Sang Bapa atau Sang Gembala yang baik, untuk memohon pertolongan kepada-Nya. Untuk itulah Sang Bapa atau Sang Gembala yang baik itu menempatkan mereka di sisi belakang-Nya. Selain sebagai wujud perlindungan, Sang Bapa atau Sang Gembala tersebut ingin berkata: “Ikutlah Aku senantiasa, karena Akulah Sang Bapa dan Sang Gembala yang baik. Sang Gembala yang baik tidak akan menyesatkan domba-Nya. Sang Bapa yang baik tidak akan memberikan ular beludak jika anak-Nya meminta roti.” Akulah Sang Bapa dan Sang Gembala yang baik, oleh karena itu ikutlah Aku senantiasa!